



**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM POTONG
PADA PETERNAK MITRA ANGING MAMIRI
FARM DI KECAMATAN BANTIMURUNG
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

AGUSSALIM



PERPUSTAKAAN FISIP UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	28-11-05
Asal Dari	Fale-Petermala
Banyaknya	1 Lembar / 1 Ks.
Harga	H.
No. Inventaris	256/28-11-05
No. Klas	

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**



**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM POTONG
PADA PETERNAK MITRA ANGING MAMIRI FARM
DI KECAMATAN BANTIMURUNG
KABUPATEN MAROS**

OLEH

AGUSSALIM

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Makassar**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

Judul Skripsi : Analisis Sistem Agribisnis Ayam Potong Pada
Peternak Mitra Anging Mamiri Farm Kecamatan
Bantimurung Kabupaten Maros

Nama : Agussalim

Stambuk : I 311 00 044

Skripsi Telah Diperiksa dan
Disetujui Oleh :



Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS
Pembimbing Utama



Ir. H. Ilham Rasjid, M.Si
Pembimbing Anggota



Prof. Dr. Ir. Basu Wello, M.Sc
Dekan Fakultas Peternakan

Diketahui Oleh :



UNP Hastang, M.Si
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi

Tanggal Lulus : 18 Agustus 2005

ABSTRAK

Agussalim. I 311 00 044. *Analisis Sistem Agribisnis Ayam Potong Pada Peternak Mitra Anging Mamiri Farm Makassar Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.* Di bawah bimbingan **Bapak Sofyan Nurdin Kasim** selaku pembimbing utama dan **Bapak H. Ilham Rasjid** selaku pembimbing anggota.

Penerapan sistem agribisnis peternakan tidak terlepas dari kemampuan pelaku agribisnis dalam mengatur strategi produksi yang ditunjang dengan teknik berdagang, kelincahan bernegosiasi, dan kemampuan bersaing. Keempat faktor ini kemudian dipadukan dalam salah satu sistem secara komprehensif. Salah satu sistem upaya penerapan sistem agribisnis melalui sistem kemitraan.

Pola kemitraan merupakan suatu kerja sama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Dalam kemitraan antara pihak pengusaha dengan peternak harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai. Saat ini, dalam usaha peternakan pola kemitraan sudah banyak berkembang (Suharno, 1999 : 73).

Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, merupakan salah satu sentra pengembangan usaha peternakan ayam potong melalui sistem kemitraan, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang terlibat dalam usaha peternakan ayam potong melalui sistem kemitraan dengan pengusaha swasta.

Dari latar belakang tersebut diatas maka diadakan penelitian tentang “*Analisis Sistem Agribisnis Ayam Potong Pada Peternak Mitra Anging Mamiri Farm Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*”.

Penelitian ini selama kurang lebih dua bulan yaitu bulan Juni sampai dengan Juli 2005 di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif.

Pengadaan sarana produksi sistem agribisnis pada usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dilakukan oleh pihak inti berdasarkan hasil kontrak perjanjian yang telah disepakati bersama. Proses budidaya ayam potong dilakukan oleh pihak peternak sebagai plasma, melalui pelaksanaan manajemen peternakan berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama. Pemasaran produk ke konsumen dilakukan oleh pihak inti dengan harga beli disesuaikan dengan kesepakatan kontrak, pemasaran produk dilakukan pada konsumen akhir, rumah makan atau restoran maupun melalui pedagang perantara dan peran faktor pendukung dan pelancar sistem agribisnis pada usaha peternakan ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros sudah cukup berperan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dan kemudahan dalam proses budidaya dan pemasaran produk.



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas erkat rahmat dan inayahNya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis haturkan kepada :

1. Bapak Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS sebagai Perabimbing Utama merangkap Penasehat Akademik dan bapak Ir. H. Ilham Rasjid, M.Si sebagai Pembimbing Anggota yang telah banyak memberi masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Peternakan beserta seluruh Staf Dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Peternakan.
3. Kepada seluruh Staf Kepegawaian lingkup UNHAS yang telah banyak membantu dalam penyelesaian berkas akademik khususnya pada Fakultas Peternakan.
4. Kepada Ayahanda H. Abd. Hamid S, dan Ibunda Hj. Suharni yang senantiasa mendoakan dan memotivasi serta segenap keluarga yang telah memberikan dorongan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Peternakan.

5. Teman-teman *Incost 00* yang telah memberikan motivasi dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Anak-anak Himsena UH (97, 98, 99, 01, 02, 03), Pengurus Senat periode 2004/2005, Pengurus Latenritatta, teman SMUNSA Bone dan Semua Pihak yang telah banyak memberikan bantuan. Semoga segala kebaikan selama ini mendapatkan balasan dari-Nya. Amin.

Akhirnya, “tiada gading yang tak retak”, begitu pula halnya dengan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu tegur sapa dan sumbang saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dunia usaha peternakan.

Makassar, Agustus 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	4
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Ayam Potong	6
Sistem Agribisnis	7
Pengadaan Sarana Produksi	10
Budidaya Ayam Potong	13
Pemasaran	18
Pola Kemitraan	20

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat	23
Jenis Penelitian	23
Populasi dan Sampel	23
Jenis dan Sumber Data	23
Metode Pengumpulan Data	24
Analisa Data	24
Konsep Operasional.....	24

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Keadaan Geografis	27
Luas Wilayah	27
Keadaan Penduduk	28
Mata Pencaharian	29
Sarana dan Prasarana	30
Penggunaan Lahan	33
Keadaan Peternakan	34
Keadaan Populasi Ayam Potong dengan Sistem Kemitraan	36

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden	37
Umur	37
Jenis Kelamin	38
Pendidikan	39
Pengalaman Beternak	41
Tanggungjawab Keluarga	43

Keragaan/Profil Sistem Agribisnis Usaha Peternakan Ayam Potong Mitra Anjing Mamiri Farm Makassar di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.....	44
--	----

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	68
Saran	69

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Luas Desa/Kelurahan Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ...	28
2.	Jumlah Penduduk Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Berdasarkan Jenis Kelamin	29
3.	Mata Pencaharian Penduduk Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	30
4.	Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	31
5.	Sarana Kesehatan Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	32
6.	Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana Perekonomian Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	33
7.	Luas dan Penggunaan Lahan di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	34
8.	Jumlah Ternak Menurut Jenisnya Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	35
9.	Populasi Ternak Ayam Potong Dengan Sistem Kemitraan Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	36
10.	Klasifikasi Umur Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	37
11.	Klasifikasi Umur Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	39
12.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	40

13. Klasifikasi Pengalaman Beternak Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	42
14. Klasifikasi Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	43
15. Jumlah Bibit Ayam Potong yang Dipelihara Oleh Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	49
16. Jumlah Bibit DOC dan Pakan yang Digunakan Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	51
17. Rata-rata Berat Badan Ayam Potong Yang Dihasilkan Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	57
18. Harga Beli Ayam Potong Peternak Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Bulan Juni – Juli Tahun 2005	60
19. Rata-rata Harga Jual Ayam Potong Peternak Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	61

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<u>Teks</u>	Hal
1.	Skema Agribisnis Ayam Potong Pola Kemitraan	3
2.	Saluran Pemasaran Ayam Potong Peternak Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	62



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Hal
1.	Identitas Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros	72
2.	Dokumentasi Hasil Penelitian	73

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin meningkatnya permintaan penduduk akan protein hewani, yang ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan usaha sub sektor peternakan khususnya di Indonesia dan dunia pada umumnya. Demikian juga pertumbuhan penduduk yang merupakan salah satu potensi pasar dan keunggulan yang dimiliki oleh usaha peternakan dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya.

Ayam potong merupakan salah satu jenis komoditas hasil peternakan yang memiliki kemampuan produksi yang sangat cepat dibandingkan dengan ternak lainnya, sehingga dapat menjadi salah satu sumber protein hewani dalam memenuhi permintaan masyarakat yang semakin meningkat dan mendesak.

Perkembangan usaha peternakan ayam potong, khususnya ayam ras potong di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah peternak yang semakin meningkat dan bahkan usaha tersebut tidak hanya berpusat pada daerah-daerah perkotaan dan sekitarnya akan tetapi telah sampai pada pelosok desa. Bahkan usaha peternakan ayam potong tersebut sudah menjadi salah satu usaha pokok petani peternak di pedesaan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

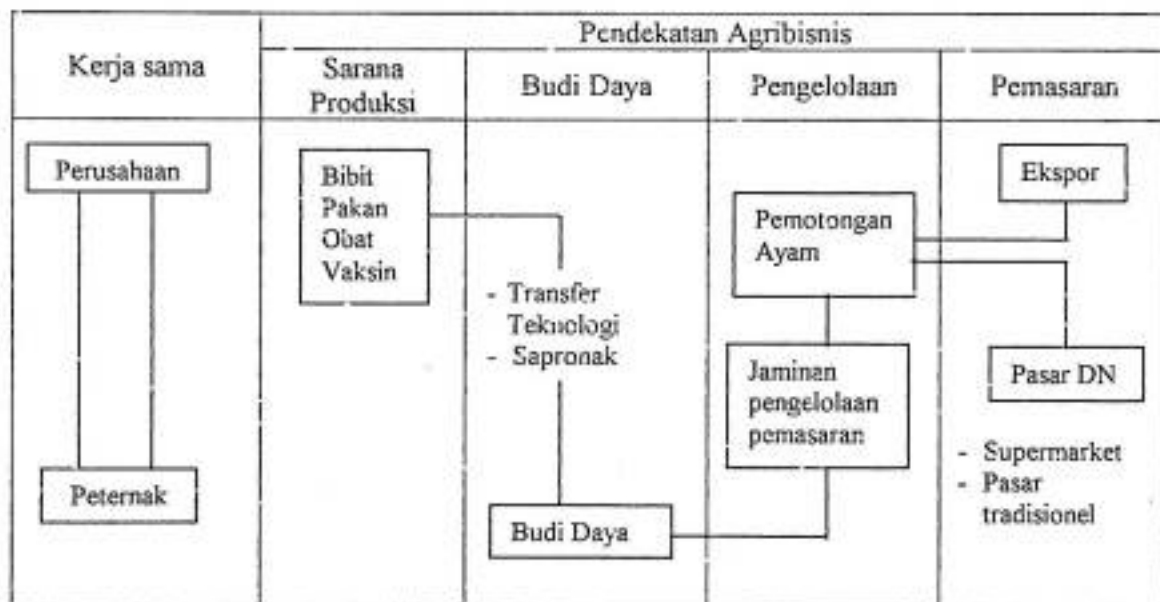
Usaha peternakan ayam potong merupakan salah satu usaha agribisnis. Hal ini tidak terlepas dari pengertian agribisnis oleh Suharno (2000 : 4) bahwa secara umum, agribisnis diartikan sebagai usaha dibidang pertanian yang mengarah pada bisnis atau tingkah laku bisnis dalam sektor pertanian. Secara prinsip, agribisnis mencakup usaha-usaha pada pengelolaan sarana produksi, pengelolaan budidaya, processing dan pemasaran.

Penerapan sistem agribisnis peternakan tidak terlepas dari kemampuan pelaku agribisnis dalam mengatur strategi produksi yang ditunjang dengan teknik berdagang, kelincahan bernegosiasi, dan kemampuan bersaing. Keempat faktor ini kemudian dipadukan dalam salah satu sistem secara komprehensif. Salah satu sistem upaya penerapan sistem agribisnis melalui sistem kemitraan.

Pola kemitraan merupakan suatu kerja sama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Dalam kemitraan antara pihak pengusaha dengan peternak harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai. Saat ini, dalam usaha peternakan pola kemitraan sudah banyak berkembang (Suharno, 1999 : hal 73).

Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, merupakan salah satu sentra pengembangan usaha peternakan ayam potong melalui sistem kemitraan, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang terlibat dalam usaha peternakan ayam potong melalui sistem kemitraan dengan pengusaha swasta.

Dalam upaya pengembangan usaha peternakan ayam potong, maka sangatlah penting adanya penerapan sistem agribisnis, khususnya mengenai keragaan sistem agribisnis melalui pola kemitraan. Hal tersebut untuk keberhasilan usaha peternakan ayam potong, memberikan daya saing usaha peternakan ayam potong dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Sumber : Suharno. 2000 : 6.

Gambar 1. Skema Agribisnis Ayam Potong Pola Kemitraan.

Dari latar belakang tersebut diatas maka diadakan penelitian tentang **“ Analisis Sistem Agribisnis Ayam Potong Pada Peternak Mitra Anging Mamiri Farm Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Mares”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fakta dan latar belakang masalah maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan/penampilan/profil sistem agribisnis usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm Makassar di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
2. Sejauh mana peranan faktor-faktor pendukung dan pelancar dalam sistem agribisnis ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk melihat keragaan/penampilan/profil sistem agribisnis usaha peternakan ayam potong pada peternak mitra Anging Mamiri Farm Makassar di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yang meliputi sarana produksi, usaha budidaya dan pemasaran.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peranan faktor-faktor pendukung dan pelancar dalam sistem agribisnis ayam potong pada peternak mitra Anging Mamiri Farm Makassar di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ?

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang terlibat dibidang usaha peternakan ayam potong.
- b. Melatih diri dalam menganalisis sistem atau permasalahan yang ada di lapangan dan menambah pengetahuan mengenai sistem agribisnis ayam potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Tinjauan Umum Ayam Potong

Ayam broiler atau biasa disebut ayam potong merupakan hibridisasi antara ayam kelas berat Plymouth Rock dari Amerika dengan Cornish dari Inggris yang sangat efisien dalam menghasilkan daging. Kemudian oleh perusahaan-perusahaan pembibitan dihasilkan galur (strain) dengan membawa nama perusahaan masing-masing (Lestari, 1992 : 8).

Ayam potong adalah jenis ayam jantan maupun betina muda berumur sekitar 6 – 8 minggu, yang dipelihara secara intensif guna memperoleh produksi daging yang optimal, secara genetis ayam potong sengaja diciptakan sedemikian rupa sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat segera dimanfaatkan hasilnya. Bahkan dewasa ini para peternak banyak memasarkan ayamnya lebih awal dari ketentuan umur 8 minggu. Mereka pada umumnya mulai menjual ayamnya sekitar 6 – 7 minggu guna memenuhi selera para konsumen (Anonim, 1993 : 12).

Beberapa peternak mengeluh bahwa memelihara ayam potong itu repot dan tidak tahan penyakit. Sebenarnya hal ini tidak akan terjadi bila manajemen yang diterapkan benar. Konsumen di Indonesia ternyata sudah lekat dengan ayam kampung, sehingga sulit menerima ayam potong yang besar itu. Ayam potong yang dipasarkan pada bobot hidup antara 1,3 – 1,6 kg per ekor ayam dan dilakukan pada 5 hingga 6 minggu, karena ayam potong yang terlalu berat sulit dijual. Akibatnya pemasaran ayam potong yang demikian itu, timbul ide baru pada periode 1970

hingga 1980-an, yaitu memelihara ayam jantan petelur dwiguna bagaikan ayam potong (Rasyaf, 1994 : 10).

Ayam ras potong yang selama hidupnya berada dalam kandang memerlukan pakan yang diberikan secara terus menerus dalam jumlah cukup. Pemberian pakan sebesar 60 – 70 % dari total biaya produksi. Angka tersebut tentu saja menjadikan usaha ini rentan terhadap gejolak pasar. Ketika bangsa Indonesia dilanda krisis moneter, harga pakan meningkat sangat tajam, sebagai akibat depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar Amerika. Padahal bahan baku pakan sebagian besar mengandalkan impor. Akibatnya, industri perunggasan di Indonesia mengalami kehancuran (Icwan, 2003 : 3).

Muslim (2002 : 1), bahwa beternak ayam potong lebih cepat mendatangkan hasil daripada beternak ayam buras. Pada umumnya pemeliharaan selama 6 – 8 minggu saja ayam sudah mempunyai bobot badan antara 1,5 – 2,1 kg/ekor dan bisa segera dijual. Dengan demikian perputaran modal berjalan dengan waktu yang tidak lama. Pemeliharaan ayam potong dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap starter (0 – 28 hari) dan tahap finisher (29 hari sampai panen).

2. 2. Sistem Agribisnis

Secara umum, agribisnis dapat diartikan sebagai usaha dibidang pertanian yang mengarah pada bisnis atau tingkah laku bisnis dalam sektor pertanian. Secara prinsip, agribisnis mencakup usaha-usaha pengelolaan sarana produksi, pengelolaan budi daya, processing dan pemasaran. Dalam usaha peternakan, agribisnis peternakan diartikan sebagai tingkah laku bisnis dalam sub sektor peternakan yang

mencakup penyediaan sarana produksi peternakan, budi daya peternakan, penanganan pascapanen, dan pemasaran (Suharno, 2000 : 4 – 5).

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Arsyad, dkk (1985), yang dimaksud dengan agribisnis adalah : “suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian (Soekartawi, 2003 : 2).

Munculnya pola usaha agribisnis peternakan disebabkan oleh adanya tuntutan dari usaha peternakan itu sendiri. Usaha peternakan tidak akan memberikan keuntungan yang maksimal bila hanya diusahakan pada tahap budi daya saja (*on farm bisnis*). Masalahnya, pendapatan terbesar dari usaha peternakan berada pada tahap diluar usaha budi daya (*off farm bisnis*). Jadi sistem agribisnis mengajak peternak untuk memanfaatkan peluang-peluang pasar untuk pelemparan produk dengan memanfaatkan informasi pasar. Informasi pasar menuntun peternak untuk meningkatkan produksinya bila pasar menghendaki *demand* (permintaan) yang lebih besar. Sebaliknya, bila pasar menginginkan *demand* yang kecil dengan segera mungkin jumlah produksi dikurangi. Dengan demikian, harga jual produk akan lebih terjamin (Suharno, 2000 : 5).

Downey dan Erickson (1992 : 5) mengemukakan bahwa agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*) dan sektor keluaran (*output*). Sektor masukan menyediakan perbekalan kepada pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak, termasuk ke dalam masukan inilah adalah bibit, makanan ternak, pupuk dan lain-lain. Sektor usaha tani ini memproduksi hasil tanaman dan hasil ternak yang diproses dan disebarakan kepada konsumen akhir oleh sektor keluaran.

Orientasi kegiatan agribisnis pada hakikatnya adalah peluang pasar, bukan semata-mata produksi. Dengan demikian, mulai dari kegiatan perencanaan, budidaya, hingga pascapanen harus mengacu pada kondisi pasar. Don Tyson, seorang pengusaha pemotongan ayam terbesar di Amerika Serikat, mengeluarkan motto "lupakan produksi, raihlah pasar". Maksudnya tidak lain adalah sebelum memproduksi apapun, raihlah pasar yang bagus terlebih dahulu (Suharno, 1995 : 34).

Perhepi (1989) menyatakan bahwa hambatan dalam pengembangan agribisnis di Indonesia terletak pada berbagai aspek antara lain :

- a. Pola produksi pada beberapa komoditi pertanian tertentu terletak di lokasi yang terpencar-pencar, sehingga menyulitkan pembinaan dan menyulitkan tercapainya efisiensi pada skala usaha tertentu.
- b. Sarana dan prasarana, khususnya yang ada diluar Jawa terasa belum memadai, sehingga menyulitkan untuk mencapai efisiensi usaha pertanian.



- c. Akibat dari kurang memadainya sarana dan prasarana tersebut, maka biaya transportasi menjadi lebih tinggi. Hal ini terjadi bukan hanya dalam satu pulau tetapi juga antar pulau. Hal ini memang merupakan konsekuensi logis dari suatu negara yang terdiri dari banyak pulau;
- d. Sering dijumpai adanya pemusatan agroindustri yang terpusat di kota-kota besar, sehingga nilai bahan baku pertanian menjadi lebih mahal untuk mencapai lokasi agribisnis tersebut; dan
- e. Sistem kelembagaan, terutama di pedesaan terasa masih lemah sehingga kondisi seperti ini kurang mendukung berkembangnya kegiatan agribisnis. Akibat dari lemahnya kelembagaan ini dapat dilihat dari berfluktuasinya produksi dan harga komoditas pertanian.

2.3. Pengadaan Sarana Produksi

Bibit ayam atau DOC, obat-obatan, dan pakan merupakan tiga komponen usaha yang sangat menentukan suksesnya agribisnis ayam ras. Ketiganya sering disebut sarana produksi peternakan (sapronak). Agar produksi peternakan ayam ras dapat berjalan dengan baik maka ketiga komponen yang disebut sapronak tersebut harus mempunyai kualitas yang baik pula. Jadi, misalnya DOC yang dibeli peternak kualitasnya terjamin, tetapi obat atau pakan yang digunakan tidak memenuhi syarat maka akan gagal kegiatan agribisnis ayam ras. Demikian pula sebaliknya. Pakan yang baik tanpa didukung dengan bibit dan atau obat yang baik, akan tidak ada artinya sama sekali (Suharno, 1995 : 35).

Adanya berbagai aturan dan standar mengenai ketiga komponen yang disebut sapronak dimaksudkan agar ternak yang dipelihara dapat memproduksi secara optimal, baik berupa produksi telur (bagi ayam petelur), maupun berupa pertumbuhan bobot badan yang tinggi (bagi ayam potong) (Suharno, 1995 : 37).

Seperti usaha ternak lainnya, maka keberhasilan ternak ayam potong pun dipengaruhi oleh faktor bibit. Bibit merupakan faktor dasar atau genetik yang tak bisa diabaikan. Betapapun faktor bibit itu hanya menduduki 30% dan 70% berasal dari pengaruh lingkungan seperti misalnya suhu lingkungan, makanan, pemeliharaan dan lain sebagainya, namun kesemuanya tadi saling berpengaruh besar terhadap keberhasilan ayam potong. Sebab apabila bibit itu jelek, walaupun telah dilakukan tata laksana yang baik, kesemuanya tadi tak akan banyak memberikan pengaruh. Sehingga kalau dihitung-hitung mulai dari biaya makanan, ongkos pembuatan kandang dan tenaga, hanya akan merugi terus. Atau dengan kata lain keberhasilan ayam potong merupakan hasil interaksi antara faktor genetik (hereditas) dan lingkungan. Sehingga dalam hal ini para peternaklah yang harus bisa memadu berbagai faktor tersebut (Anonim, 1993 : 44).

Makanan merupakan salah satu faktor utama dalam usaha ternak ayam potong, lebih-lebih terhadap laju pertumbuhan dan peningkatan berat badan yang begitu cepat. Dalam usaha peternakan ada 3 hal utama yang selalu berhubungan dan saling menunjang, yakni sifat genetik, pemeliharaan dan makanan; disamping faktor lainnya yang tak bisa diabaikan, yaitu pencegahan dan pemberantasan penyakit serta pemasaran. Itulah sebabnya, maka pemilihan bibit yang baik untuk diimbangi

dengan pemberian makanan yang baik pula. Sifat genetis yang ada pada ayam potong seperti penambahan berat, dan laju pertumbuhan yang begitu sangat singkat itu hanya mungkin bisa direalisasikan apabila mereka bisa memperoleh makanan yang bermutu dalam jumlah yang cukup. Hal ini tidak berarti bahwa jumlah dan mutu makanan yang baik bisa membentuk atau mengubah seekor ayam yang produksi daging dan laju pertumbuhannya rendah menjadi penghasil daging yang tinggi dalam waktu yang singkat. Melainkan kesalahan dan kekurangan makanan tak akan mengimbangi pertumbuhan mereka sesuai dengan sifat genetis yang mereka miliki (Anonim : 1993 : 59).

Dalam usaha peternakan ayam baik jenis ayam buras, ayam negeri, ayam Bangkok, ayam aduan, ayam piaraan maupun ayam potong (ayam potong), selain kita harus mengerti cara pemeliharaan ayam dari tingkat final stock (DOC : Day Old Chickens) masih ada lagi hal-hal yang lebih penting untuk diketahui yaitu tentang deskripsi obat. Dengan mengetahui segala macam obat dan indikasinya berarti akan lebih efisien waktu biaya dan tenaga, karena kita tidak usah tanya kesana-kemari, begitu juga dalam pembelian obat kita sudah dapat menentukan jenis obatnya, sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam pembelian obat dan penggunaannya. Memang obat meski fungsinya sama untuk menyembuhkan penyakit, akan tetapi bila kurang tepat dan benar, selain akan memboroskan biaya bisa juga akan membawahi pengaruh, misalnya umur ayam sudah saatnya produksi atau siap

dipasarkan, namun berkat kurang tepat dalam penggunaan obat pertumbuhan ayam menjadi terganggu.

2. 4. Budidaya Ayam Potong

Usaha budidaya adalah usaha pemeliharaan ayam ras DOC baik petelur maupun ayam potong, untuk menghasilkan produk berupa telur atau daging ayam komersial (daging ayam). Dalam sistem agribisnis, pola budidaya ayam ras yang dilakukan di Indonesia berbeda dengan yang dilakukan di luar negeri. Perbedaan ini terutama terlihat pada lama waktu pemeliharaan. Umumnya peternak di Indonesia memelihara ayam ras selama 5 – 6 minggu. Bobot ayam yang dihasilkan berkisar antara 1,2 – 1,4 kg. Berbeda di luar negeri, lama pemeliharaan ayam ras antara 7 – 8 minggu dengan bobot ayam berkisar 1,8 kg. Perbedaan lamanya waktu pemeliharaan ini terjadi karena konsumen di Indonesia lebih menyukai ayam berukuran kecil (Suharno, 2000 : 10 – 11).

Dalam struktur produksi peternakan yang mampu melakukan efisiensi penggunaan pakan adalah peternak yang punya peluang untuk mendapatkan keuntungan selagi peternak lain mengalami kerugian. Pada umumnya peternak kecil lebih memilih membeli pakan jadi dari pada membuat sendiri. Namun untuk peternak besar yang skala usahanya melebihi 50.000 ekor, bisa melakukan pembuatan pakan sendiri agar biaya dapat ditekan. Standar kualitas pakan ditentukan oleh Departemen Pertanian dan harus dipatuhi oleh pabrik pakan ternak. Itulah sebabnya untuk peternak pemula lebih baik menggunakan pakan buatan

pabrik yang sudah dikenal masyarakat peternak. Dengan cara demikian, akan terhindar dari pemborosan biaya pakan atau menurunnya produksi karena kualitas pakan yang jelek (Suharno, 1995 :36).

Ternak yang berproduksi optimal adalah ternak yang sehat. Agar sehat, ayam harus berasal dari keturunan yang sehat pula serta dikelola dengan baik dengan pakan yang kualitasnya baik dalam jumlah yang memadai setelah mengetahui pentingnya sarana produksi peternakan, prinsip agribisnis ayam ras yang perlu diperhatikan lagi adalah pola budinya. Budi daya ayam terdiri dari tiga macam, yaitu ekstensif, semiintensif, dan intensif (Suharno, 1995 :41).

Budi daya ekstensif merupakan pola budi daya yang paling sederhana karena sangat sedikit input teknologi yang digunakan. Pada cara ini ayam dilepas begitu saja pada siang hari kemudian akan berkumpul pada malam hari di tempat tertentu. Tugas peternak pada budi daya ekstensif hanyalah memberikan tempat istirahat, sedangkan mengenai pakan menjadi tanggung jawab ayam untuk mencarinya.

Pola budi daya semiintensif merupakan modifikasi dari pola ekstensif. Ayam diberi kesempatan untuk keliaran, tetapi tetap dalam suatu lingkungan yang terkontrol, misalnya dalam suatu pekarangan yang tertutup. Bila malam tiba, ayam disediakan tempat untuk istirahat. Mengenai kebutuhan pakan, peternak bertanggung jawab untuk mencarinya.

Dua cara tersebut di atas hanya memungkinkan untuk beternak ayam bukan ras (buras) atau ayam kampung. Untuk ayam ras, baik petelur maupun potong, yang paling tepat adalah budi daya secara intensif. Hal ini disebabkan ayam ras

merupakan jenis ternak yang rentan terhadap penyakit sehingga bila dilepas dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu akan mudah terserang penyakit (Suharno, 1995 :42).

Dewasa ini, budi daya intensif pada ayam ras sudah sedemikian maju sehingga faktor lingkungan boleh diabaikan. Maksudnya, karena kandangnya tertutup dan suhu udara dapat diatur dengan tersedianya kipas angin maka saat hujan atau panas tidak terlalu berpengaruh terhadap kondisi fisik ayam. Lain halnya pada budi daya ekstensif dan semiintensif, faktor alam masih berpengaruh besar. Pada peralihan musim, biasanya ayam kampung mudah terserang penyakit ND (penyakit tetelo) dengan penularan yang sangat cepat. Penyebabnya, pada peralihan musim, suhu dan kelembaban udara berubah-ubah dan ayam mudah kemasukan penyakit.

Pada ayam kampung karena kandangnya terbuka (untuk semiintensif) dan bahkan berkeliaran (bagi yang ekstensif) maka penularan penyakit sangat mudah terjadi. Pada ayam ras karena kandangnya tertutup dan disertai dengan program pengobatan dan vaksinasi yang teratur maka penyakit tersebut bisa dicegah.

Pola budi daya intensif memang membutuhkan dana yang cukup besar, tetapi hasilnya pun akan optimal. Berikut ini akan diuraikan secara singkat mengenai budidaya ayam ras, baik petelur maupun potong. (Suharno, 1995 :42).

Rahardi dkk, (1993 :47) mengemukakan bahwa pengendalian penyakit dimaksudkan untuk menjauhkan dan membebaskan ternak dari penyakit. Ada dua sarana produksi peternakan (sapronek) yang biasa digunakan untuk itu, yaitu vaksin dan obat-obatan.

a. Vaksin

Vaksin adalah bibit penyakit yang sudah dilemahkan atau dimatikan, dipakai untuk pembentukan zat kebal tubuh (antibodi) sehingga ternak kebal terhadap suatu penyakit tertentu.

Vaksin digunakan untuk mencegah penyakit yang disebabkan oleh virus, misalnya NCD pada ayam. Cara pemberian vaksin dapat melalui tetes mata/hidung, air minum, atau dengan cara disuntikkan (di bawah kulit atau di dalam daging).

b. Obat-obatan

Ada tiga jenis obat yang biasa digunakan, yaitu :

- Antiseptik dan desinfektan : digunakan untuk mensucihamakan kandang dan peralatan (lisol, misalnya) dan untuk pengobatan setempat (yodium, contohnya);
- Obat-obatan sulfa: digunakan antara lain untuk membasmi coccidiosis (berak darah) pada ayam;
- Antibiotika; hampir semua penyakit bakteri dapat dibasmi dengan antibiotika (spektrum luas), contoh antibiotika antara lain basitracin, penicillin, dan streptomycin; dan
- Obat cacing: digunakan untuk mengeluarkan atau membinasakan cacing yang ada di dalam tubuh ternak, contohnya tetrachlorida dan phenothiazin.

Laju pertumbuhan merupakan salah satu jaminan untuk mendapatkan produk potong yang baik, sebab ayam cepat menjadi gemuk. Semakin ayam itu cepat tumbuh, semakin cepat pula bisa dikonsumsi, sehingga siklus pemeliharaannya bisa

diperpendek. Di dalam rangka melaksanakan tata laksana penggemukan ini, termasuk di dalamnya penjagaan mutu daging. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dipelajari:

1. Pemilihan bibit
2. Mengatasi lingkungan
3. Pemisahan potong jantan dan betina
4. Pengaturan cahaya
5. Mengatasi mutu daging yang rusak
6. Tata laksana litter
7. Usaha menghindarkan dari hasil karkas yang jelek
8. Menghindarkan ayam menjadi lumpuh
9. Menjaga nafsu makan potong bertahan stabil

Usaha penggemukan potong akan berhasil, apabila antara ketiga faktor : bibit, makanan dan manajemen (tata laksana), masing-masing mendapat perhatian atau porsi yang sama. Para peternak yang hanya menitik beratkan kepada salah satu faktor dengan mengutamakan penggunaan bibit unggul melulu, atau makanan saja, akan tetapi kurang memberikan perhatian terhadap masalah manajemen, maka tak akan bisa dicapai hasil yang diinginkan. Memang usaha semacam ini tak bisa mengesampingkan salah satu diantara ketiga faktor tersebut, terlebih-lebih bahwa siklus hidup ayam potong ini sangat pendek. Oleh karena itu mereka harus diimbangi dengan pemeliharaan yang serba intensif, yakni dengan penggunaan bibit unggul dan pemberian makanan yang baik serta manajemen (tata laksana) yang

ketat. Salah satu realisasi dari manajemen ini termasuk didalamnya penyediaan kandang, sesuai dengan hidup ayam yang dipelihara. Sehubungan dengan penyediaan kandang potong ini perlu diingat, bahwa semua bibit unggul potong yang beredar di Indonesia sampai saat ini diciptakan di negara yang beriklim nontropis, sedangkan di Indonesia sebagai konsumen secara alami beriklim tropis. Maka penyediaan kandang yang memadai berarti menciptakan lingkungan bagi kenyamanan hidup mereka. Hanya ayam-ayam yang hidup nyamanlah yang bisa memproduksi secara optimal, sebab mereka akan mampu mengonversikan atau mengubah makanan menjadi daging secara wajar. Untuk keperluan tersebut dibutuhkan kandang yang baik (Anonim, 1993 : 83).

2. 5. Pemasaran

Dalam konsep pemasaran, volume penjualan yang menguntungkan memang menjadi tujuannya, tetapi laba yang didapat dari volume penjualan itu harus diperoleh melalui kepuasan konsumen. Disamping itu sangat diperlukan adanya koordinasi dan integrasi seluruh kegiatan pemasaran, yaitu dengan cara memupuk kerjasama dan menghindari pertentangan agar mudah dilakukan suatu koordinasi, sehingga pada akhirnya nanti akan dicapai tujuan perusahaan sekaligus dapat memberi kepuasan kepada konsumen (Sumarni dan Soeprihanto, 1997 : 233).

Konsep pemasaran (marketing concept) merupakan falsafah perusahaan yang menyatakan bahwa pemasaran keinginan pembeli adalah syarat utama bagi kelangsungan hidup perusahaan. Segala kegiatan perusahaan di bidang produksi,

teknik, keuangan dan pemasaran diarahkan pada usaha untuk mengetahui keinginan pembeli dan kemudian memuaskan keinginan tersebut dengan mendapatkan laba. Jadi, bagian pemasaran mempunyai peranan aktif sejak dimulainya proses produksi. Semua kegiatan perusahaan untuk menghasilkan dan menjual barang didasarkan pada masalah pemasaran (Swastha dan Sukotjo, 1993 : 180 - 181).

Saluran pemasaran (*marketing channel*) merupakan sebuah sistem individu dan organisasi (yang didukung oleh fasilitas, perlengkapan dan informasi) untuk mengarahkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Saluran pemasaran sering pula disebut sebagai saluran distribusi karena distribusi merupakan salah satu fungsi utamanya. Saluran distribusi (*distribution channel*) adalah struktur unit organisasi antar perusahaan dan agen serta penyalur, penjual grosiran dan eceran di luar perusahaan melalui sebuah komoditi, produk atau jasa yang dipasarkan (Simamora, 2000 : 660).

Pada agribisnis ayam ras, usaha pemasaran umumnya dilakukan setelah pemotongan di RPA. Produk yang dipasarkan berupa ayam potong segar atau ayam potong beku. Ayam potong segar dalam bentuk *whole chicken* (ayam bulat) dapat dipasarkan di pasar tradisional ataupun disupermarket. Akhir-akhir ini, ada juga yang memasok ayam potong segar dan ayam potong beku ke restoran ayam goreng (*fried chickens*). Selain itu, ayam dipasarkan dalam bentuk ayam potong (*chicken nuggets*), sosis, dan jenis makanan olahan lainnya (Suharno, 2000 : 14-15).

2. 6. Sistem Kemitraan

Pola kemitraan merupakan suatu kerja sama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Dalam kemitraan antara pihak pengusaha dengan peternak harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai. Saat ini, dalam usaha peternakan pola kemitraan sudah banyak berkembang (Suharno, 1999 : 73).

Selanjutnya dikatakan pula bahwa apa sebenarnya kemitraan itu dan bagaimana sebaiknya kita dalam melakukan program kemitraan agar dapat memberikan keuntungan yang adil bagi semua pihak ? kemitraan pada hakekatnya adalah sebuah kerja sama bisnis untuk tujuan tertentu dan antara pihak yang bermitra harus mempunyai kepentingan dan posisi yang sejajar. Dengan batasan ini maka kemitraan antara pihak yang besar dan kecil dengan posisi tawar-menawar yang tidak seimbang akan mempunyai peluang besar menghadapi konflik yang berkepanjangan.

Selain beberapa bentuk kemitraan penelitian dan pengembangan (litbang), terdapat empat pola kemitraan yang umum diterapkan dalam bidang agribisnis di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

1. Perkebunan inti rakyat/PIR (*Contract Farming*). Pola ini umumnya banyak diterapkan oleh perusahaan perkebunan teh, tebu, karet, dan kelapa sawit. Bentuk kemitraan ini memiliki beberapa keuntungan, diantaranya pencapaian skala ekonomis, intensifikasi lahan dan kontinuitas pasokan.

2. Kemitraan pabrik-distributor (*vendor*). Pola ini umumnya banyak diterapkan pada perusahaan agribisnis di bagian hilir, seperti perusahaan pengolahan makanan dan minuman. Bentuk kemitraan ini memiliki keuntungan dalam aspek pemasarannya.
3. Pembinaan (bapak – anak angkat). Pola ini umumnya banyak diterapkan pada *home industry* (perusahaan skala kecil dan menengah), seperti industri kerajinan tangan. Bentuk kemitraan ini lebih mengutamakan aspek tanggung jawab sosial.
4. Kemitraan hulu – hilir (*vertical horizontal integration*). Pola ini merupakan bentuk kemitraan agribisnis yang diharapkan masa depan. Hal ini didasarkan pertimbangan hubungan yang saling menguntungkan antara pihak petani dan industri sehingga pembentukan konglomerasi dapat dihindarkan. Masing-masing pihak mempunyai *bergaining position* yang sama kuat (Sa'id, Rachmayanti dan Muttaqin, 2001 : 101).

Dalam usaha peternakan rakyat khususnya untuk budidaya ayam ras kebijakan yang ditempuh adalah mengutamakan usaha budidaya bagi peternakan rakyat, perorangan, kelompok maupun koperasi sesuai dengan Kepres No. 22 Tahun 1990. Dalam kawasan industri peternakan rakyat telah dikembangkan beberapa model usaha kerja sama dibidang ayam ras, model-model tersebut antara lain :

1. KINAK – PRAK (Kawasan Industri Peternakan-Peternakan Rakyat Agribisnis)

Model ini mengacu pada usaha peternakan rakyat yang telah ada. Dalam model ini peternak sebagai plasma menjalin kemitraan dengan perusahaan yang bertindak sebagai pengelola yang menjamin plasma untuk suplai sarana produksi dan



pemasaran hasil. Kemitraan dalam model ini belum begitu sempurna karena belum ada keterkaitan antara hulu dengan hilir.

2. KINAK – PIR (Kawasan Industri Peternakan – Perusahaan Inti Rakyat)

Model kemitraan KINAK – PIR lebih maju dari model KINAR – PIR, karena telah ada keterkaitan antara hulu dan hilir. Peternak sebagai plasma melaksanakan budidaya dalam satu kawasan tertentu sedangkan perusahaan inti membantu plasma dalam hal sarana produksi budidaya, pemasaran hasil, bimbingan teknis dan permodalan.

3. KINAK – SUPER (Kawasan Industri Peternakan – Senira Usaha Peternak Ekspor)

Berbeda dengan model sebelumnya, kemitraan dalam model ini mengkhususkan menjual produknya ke luar negeri. Dalam model ini perusahaan inti dapat melakukan budidaya untuk keperluan ekspor, namun sebagian besar produksinya dikerjasamakan dengan plasma. Peternak dalam kemitraan ini juga merupakan peternak binaan terutama dalam hal teknologi khusus untuk ekspor (Hafsah, 2000 : 118).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3. 1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini direncanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu bulan Juni sampai dengan Juli 2005 di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

3. 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mendiskriptifkan/menggambarkan variabel-variabel penelitian secara mendalam dengan melibatkan peneliti sebagai instrumennya maka jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

3. 3. Populasi dan Sampel

Unit populasi penelitian meliputi semua peternak ayam potong yang melakukan kemitraan dengan Anging Mamiri Farm Makassar yang ada di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yaitu sebanyak 49 orang peternak ayam potong. Keseluruhan unit populasi tersebut digunakan sebagai sampel atau disebut dengan sampel jenuh.

3. 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang meliputi data sarana produksi, budidaya dan pemasaran hasil produksi yang diuraikan atau dijelaskan secara kualitatif guna melihat keragaan/penampilan/profil agribisnis. Sedangkan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Suatu data mentah yang langsung diperoleh dari responden berupa pengadaan sarana produksi, budidaya dan pemasaran hasil produksi, disamping itu pula diperlukan data-data pendukung yang memperlancar sistem agribisnis ayam potong di lokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Adalah data jadi yang meliputi gambaran umum lokasi dan lain sebagainya yang berasal dari kantor pemerintahan setempat atau Badan Pusat Statistik (BPS).

3. 5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi kasus pada kelompok peternak ayam potong yang melakukan kemitraan dengan Anging Mamiri Farm Makassar yang ada di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dengan menggunakan peneliti sebagai instrumennya (alat perekam data).

3. 6. Analisa Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif maka alat analisis data yang digunakan adalah mendiskriptifkan variabel penelitian secara kualitatif.

3. 7. Konsep Operasional

- a. Ayam potong adalah jenis ayam jantan ataupun betina yang berumur sekitar 35 hari yang dipelihara secara intensif, guna memperoleh produksi daging yang optimal.

- b. Pengadaan sarana produksi adalah sistem pengadaan sarana produksi berupa bibit DOC, pakan maupun obat-obatan pada usaha peternakan ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros meliputi waktu, bentuk maupun harga sarana produksi tersebut.
- c. Peningkatan produksi adalah perkembangan jumlah ternak ayam potong yang dihasilkan peternak setiap periodenya.
- d. Eksistensi produksi ayam potong adalah kemampuan untuk bertahan dalam produksi ayam potong.
- e. Peningkatan kesempatan kerja yaitu peranan usaha peternakan ayam potong dalam menyerap tenaga kerja.
- f. Peningkatan pendapatan yaitu peranan usaha peternakan ayam potong dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat peternak.
- g. Sistem pemeliharaan adalah model pemeliharaan yang digunakan oleh peternak dalam memelihara ternak ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
- h. Volume penjualan adalah banyaknya ayam potong yang dapat terjual oleh peternak setiap periode produksi.
- i. Tujuan pemasaran adalah harapan utama peternak dalam memasarkan ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
- j. Harga adalah harga jual ayam potong hasil produksi peternak ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

- k. Jalur pemasaran adalah jalur atau saluran distribusi yang digunakan dalam memasarkan ayam potong oleh peternak ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
- l. Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan dan penerapan sistem agribisnis ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
- m. Peternak adalah peternak ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
- n. Kemitraan adalah pola kerja sama antara peternak ayam potong dengan perusahaan Anging Mamiri Farm Makassar di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
- o. Penanganan adalah usaha yang dilakukan Anging Mamiri Farm terhadap hasil produksi tanpa adanya proses perubahan produk, penambahan cita rasa dengan tujuan menambah nilai jual.
- p. Pengolahan adalah usaha yang dilakukan oleh Anging Mamiri Farm sebagai upaya peningkatan nilai produk ayam potong dengan melakukan perubahan bentuk dan penambahan cita rasa, misalnya karkas ayam potong menjadi abon, chicken nuggets, ayam bakar dsb.



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak dan Keadaan Geografis

Kabupaten Maros merupakan bagian dari Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak dibagian barat yang berposisi di antara 40° - 45° - 50° Lintang Selatan dan 109° - 20° - 129° Bujur Timur.

Kecamatan Bantimurung merupakan salah satu kecamatan dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Maros, yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bontoa Maros Baru
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Simbang dan Kabupaten Pangkep
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Simbang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Turikale

Secara administratif Kecamatan Bantimurung terbagi atas 6 desa dan 2 kelurahan, terdapat 29 dusun dan 4 lingkungan, serta sebanyak 123 RT. Jarak pusat pemerintahan kecamatan dengan desa terjauh yaitu 12 km, jarak ibukota Kabupaten dengan ibukota kecamatan yaitu 9 km dan jarak ibukota propinsi dengan ibukota kecamatan adalah 39 km.

4.2. Luas Wilayah

Salah satu faktor yang dapat menunjang pembangunan dan kemajuan suatu daerah adalah adanya luas wilayah yang berbanding lurus dengan ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kecamatan Bantimurung memiliki

luas wilayah 141,48 km² yang terbagi atas 6 desa dan 2 kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Desa/Kelurahan Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

No	Desa/Kelurahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Alatennggae	45,47	31,80
2.	Minasa Baji	5,23	3,69
3.	Kallabirang	7,25	5,12
4.	Tukamasea	23,68	16,73
5.	Mattoanging	20,19	14,27
6.	Mangelorang	8,72	6,16
7.	Baruga	52,51	37,12
8.	Leang-Leang	10,70	7,56
Jumlah		141,48	100,00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros 2004

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui luas wilayah tempat pelaksanaan penelitian yaitu Desa Kalabirang seluas 7,25 ha, Desa Tukamasea seluas 23,68 ha dan Desa Leang-Leang seluas 10,75 ha. Kondisi desa yang memiliki areal yang cukup luas menyebabkan ketiga desa tersebut cukup tersedia lahan kosong yang cocok untuk mendirikan perkandangan untuk budidaya ayam ras potong.

4.3. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sumber daya yang potensial untuk mengelola pembangunan. Keberadaan penduduk di suatu daerah diharapkan dapat menjadi inisiator yang dapat memajukan pembangunan di wilayahnya. Jumlah penduduk di

Kecamatan Bantimurung sebanyak 26.631 jiwa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	12.740	47,84
2.	Perempuan	13.891	52,16
Jumlah		26.631	100,00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, 2004

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk laki-laki, yaitu untuk perempuan sebanyak 13.891 (52%) sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 12.740 (47,84%) jiwa. Selisih antara jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan yang tidak terlalu banyak menyebabkan tidak adanya dominasi jenis kelamin tertentu di daerah tersebut.

4.4. Mata Pencaharian

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup penduduk butuh makan dan minum, ini semua dipenuhi dengan cara bekerja, demikian halnya dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Bantimurung, mereka bekerja untuk mendapatkan sesuap nasi demi mempertahankan kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Ada beberapa jenis pekerjaan atau mata pencaharian yang ditekuni penduduk Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros diantaranya bidang pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, perdagangan, pengangkutan,

PNS/ABRI, buruh, jasa serta lain-lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani tanaman pangan	3.902	47,13
2.	Perkebunan	80	0,96
3.	Perikanan	56	0,67
4.	Peternakan	239	2,88
5.	Pedagang	824	9,95
6.	Pengangkutan	312	3,77
7.	PNS/ABRI	218	2,63
8.	Buruh industri	792	9,57
9.	Jasa	1.267	15,30
10.	Lain-lainnya	589	7,09
Jumlah		8.279	100,00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, 2004

Dari tabel 3. terlihat bahwa penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak ayam ras potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros sebanyak 239 jiwa dengan prosentase 2,88%. Cukup banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai peternak ayam ras potong di Kecamatan Bantimurung disebabkan oleh adanya dua perusahaan yang bergerak di bidang peternakan yaitu Bina Pratama Satwa dan Anging Mamiri Farm yang bekerjasama dengan masyarakat dalam membudidayakan ayam ras potong.

4.5. Sarana dan Prasarana

4.5.1 Sarana dan Prasarana Pendidikan

Salah satu indikator kemajuan suatu negara adalah majunya dunia pendidikannya. Kedudukan pendidikan dalam masyarakat sangat penting, karena

berpengaruh pada paradigma atau pola pikir masyarakat. Untuk mendukung pengembangan dan peningkatan sumber manusia yang optimal, maka diperlukan keberadaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Demikian halnya dengan Kecamatan Bantimurung, sarana dan prasarana pendidikan baik negeri dan swasta cukup memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	6	11,53
2	Sekolah Dasar (SD)		
	✔ SD Negeri	13	25,00
	✔ SD Inpres	15	28,84
	✔ SD Swasta	1	1,92
	✔ SD Ibtidaiyah	3	5,76
		32	61,53
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)		
	✔ SLTP Negeri	2	3,84
	✔ SLTP Swasta	2	3,84
	✔ SLTP Terbuka	5	9,61
	✔ SLTP Tsanawiyah	2	3,84
		11	21,15
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)		
	✔ SLTP Negeri	1	1,92
	✔ SLTA Aliyah	2	3,84
		3	5,76
Jumlah		52	100

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, 2004

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros berupa TK, SD, SLTP, dan SLTA.

Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup banyak tersedia setidaknya dapat membantu peningkatan kapasitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

4.5.2. Sarana Kesehatan

Dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat maka ketersediaan sarana kesehatan sangat diperlukan. Ketersediaan sarana kesehatan tersebut tentunya akan lebih memudahkan bagi masyarakat dalam memeriksa dan mengontrol kondisi kesehatannya. Sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Sarana Kesehatan Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Sarana Kesehatan	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
1	Puskesmas	1	1,6
2	Pustu	4	6,5
3	Posyandu	56	90,3
4	Polindes	1	1,6
Jumlah		62	100,00

Sumber : Data Sekunder Kecamatan Bantimurung , 2004.

Pada Tabel 5. terlihat bahwa sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yaitu terdiri dari Puskesmas/Pustu, Posyandu dan Polindes. Ketersediaan sarana kesehatan yang cukup sangat membantu masyarakat dalam memperoleh pengobatan dan perawatan kesehatan

4.5.3. Sarana Perekonomian

Sarana dan prasarana ekonomi merupakan fasilitas vital yang berfungsi menunjang dan memperlancar aktifitas ekonomi suatu wilayah. Keberadaan sarana

dan prasarana perekonomian di Kecamatan Bantimurung seperti; koperasi, pasar, dan lain-lainya diharapkan dapat menggerakkan ekonomi rakyat ke arah yang lebih baik sehingga taraf hidup masyarakat dapat mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Adapun sarana dan prasarana ekonomi yang ada di Kecamatan Bantimurung dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana Perekonomian Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

No	Jenis Sarana & Prasarana Perekonomian	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1.	Koperasi Unit Desa	2	28,57
2.	KPN Guru SD	1	14,28
3.	Pasar	4	57,14
Jumlah		7	100,00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, 2004

Dari tabel 6. dapat dilihat sarana dan prasarana perekonomian yang cukup banyak di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros berupa pasar. Keberadaan sarana dan prasarana ekonomi berupa pasar yang cukup banyak tersebut setidaknya dapat mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat disana.

4.6. Penggunaan Lahan

Berdasarkan topografinya Kecamatan Bantimurung sebagian besar berupa dataran rendah yang menyebabkan penggunaan lahan sebagian besar untuk aktivitas pertanian dan perikanan seperti; persawahan, perladangan, perkebunan, dan tambak.

Adapun luas dan penggunaan lahan di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Luas dan Penggunaan Lahan di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Persawahan	3.097,98	30,29
2.	Tanah kering/ladang	904,49	7,01
3.	Tanah perkebunan	399,22	3,09
4.	Kolam air tambak	43,50	0,33
5.	Hutan	317,92	2,46
6.	Tanah pekarangan	1.260,03	9,76
7.	Pemukiman/kantor/pertokoan	6.067,21	47,03
Jumlah		12.960,35	100,00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, 2004

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui jenis dan luas penggunaan lahan terbesar yaitu untuk pemukiman/kantor/pertokoan seluas 6,067,21 ha atau 47,03%. Luasnya penggunaan lahan untuk kebutuhan pemukiman/perkantoran/pertokoan disebabkan oleh jumlah penduduk yang cukup besar yang tentunya membutuhkan lahan yang cukup luas untuk pemukiman, perkantoran dan pertokoan untuk mendukung kehidupan.

4.7. Keadaan Peternakan

Usaha peternakan merupakan jenis usaha yang cukup diminati di Kecamatan Bantimurung hal ini terlihat dengan cukup banyaknya masyarakat yang mengelola

usaha peternakan baik itu sebagai usaha pokok maupun sampingan. Adapun keadaan ternak di Kecamatan Bantimurung dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Ternak Menurut Jenisnya Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	Sapi	5.903	3,57
2.	Kerbau	5.409	3,29
3.	Kuda	506	0,30
4.	Ayam buras	8.500	5,17
5.	Ayam ras	107.135	64,19
6.	Itik	36.750	22,36
7.	Kanbing	141	0,08
Jumlah		164.344	100,00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, 2004

Dari tabel 8. dapat dilihat bahwa jenis ternak yang populasinya terbesar berupa ayam ras yaitu sebanyak 107.135 ekor atau 64,19%. Besarnya jumlah populasi ayam ras dibanding dengan jenis ternak lainnya di kecamatan Bantimurung disebabkan karena pengelolaannya yang tidak rumit disamping itu daerah ini memiliki lokasi yang strategis sebagai sentra budidaya ayam ras karena daerah ini memiliki akses terhadap sapronak dan pasar yang cukup lancar, sehingga banyak masyarakatnya yang beternak ayam ras baik secara mandiri maupun bermitra dengan perusahaan.

4.8. Keadaan Populasi Ayam Potong Dengan Sistem Kemitraan

Usaha peternakan ayam potong dengan sistem kemitraan di Kecamatan Bantimurung banyak dilakukan oleh peternak. Populasi ternak ayam ras potong dengan sistem kemitraan Kecamatan Bantimurung sebanyak 255 ekor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Populasi Ternak Ayam Potong Dengan Sistem Kemitraan Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Desa/Kelurahan	Populasi (Ekor)	Persentase (%)
1	Alatengae	0	0
2	Kalabbirang	39.500	15,49
3	Mangelorang	30.000	11,76
4	Mattoanging	0	0
5	Leang-leang	110.000	43,14
6	Tukamase	47.500	18,63
7	Minasabaji	28.000	10,98
8	Baruga	0	0
Jumlah		255.000	100

Sumber : Data Sekunder Kelompok Tani Ternak Maros Prima, 2004

Pada tabel 9. terlihat bahwa jumlah populasi ternak yang tertinggi berada di Kelurahan Leang-leang dengan populasi sebesar 110.000 ekor atau 43,14 %. Adanya populasi ayam ras potong yang tinggi di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros disebabkan oleh banyaknya peternak yang melakukan kerjasama dengan perusahaan mitra dalam budidaya ayam ras potong dengan skala usaha besar.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Responden

5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu indikator kemampuan fisik seseorang. Orang yang memiliki umur lebih muda cenderung akan memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dari pada mereka yang memiliki umur yang lebih tua. Umur seorang petani peternak dapat berpengaruh terhadap produktivitas kerja, sebab umur erat kaitannya dengan kemampuan kerja serta pola pikir dalam menentukan corak dan bentuk serta pola manajemen yang diterapkan dalam usaha.

Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Umur Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Umur (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	21 – 29	4	8,16
2.	30 – 38	12	24,49
3.	39 – 47	22	44,90
4.	48 – 55	11	22,45
Total		49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005.

Tabel 10, terlihat bahwa umur responden petani peternak ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros secara umum berada pada umur produktif. Adapun kelompok umur terbanyak yaitu umur 39 sampai dengan 47 tahun yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar 44,90%, sedangkan kelompok terkecil yaitu kelompok umur 21 sampai dengan 29 tahun yaitu sebanyak 45 orang atau sebesar 8,16 %. Melihat kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa dari rata-rata faktor umur, responden memiliki kemampuan fisik yang sangat mendukung dalam pengembangan usaha peternakan ayam potong dalam meningkatkan produksi dan produktivitas ayam potong yang dipelihara. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha (1999 : 45) bahwa tingkat produktivitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan penambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua.

5.1.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang akan dapat berdampak pada jenis pekerjaan yang digelutinya. Produktivitas kerja seseorang dapat pula dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Adanya perbedaan fisik antara laki-laki dengan perempuan tentunya akan berdampak pula pada hasil kerjanya.

Pada penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa responden petani peternak yang terdapat di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena dalam usaha peternakan ayam potong, yang mengelolah ternak ayam potong dapat dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan bahkan terkadang kita jumpai anak-anak juga

terkadang dilibatkan dalam usaha ini. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam potong adalah usaha yang mampu mengikat seluruh anggota keluarga untuk terlibat dalam usaha ini.

Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11. Klasifikasi Umur Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	39	20,41
2.	Perempuan	10	79,59
Total		49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005.

Tabel 11, Terlihat bahwa mayoritas responden yang diperoleh adalah laki-laki yaitu sebanyak 39 orang atau sebesar 20,41 %. Sedangkan responden perempuan sebanyak 10 orang atau sebesar 79,59 %. Banyaknya laki-laki dibandingkan dengan perempuan disebabkan karena sektor usaha ini sedikit membutuhkan tenaga, walaupun tidak menutup kemungkinan kaum perempuan juga mampu untuk melakukannya, seperti terlihat pada petani peternak yang ada di Kecamatan Bantimurung yang juga melibatkan kaum perempuan dalam usaha ayam potong ini.

5.1.3. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang merupakan suatu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu jenis

pekerjaan atau tanggung jawab. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu melaksanakan suatu pekerjaan tertentu atau tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Dalam usaha peternakan, faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas ternak yang dipelihara atau ditemakkan. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digelutinya.

Adapun klasifikasi responden petani peternak ayam potong berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anjing Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	15	30,61
2.	SMP/Sederajat	12	24,49
3.	SMU/sederajat	20	40,82
4.	Sarjana	2	4,08
Total		49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005.

Tabel 12, Terlihat bahwa tingkat pendidikan responden petani peternak di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros sebagian besar berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) yaitu sebanyak 20 orang atau sebanyak 40,82 %, sedangkan sebagian kecil yaitu tingkat pendidikan sarjana (S1)

yaitu sebanyak 2 orang atau 4,08 %. Melihat bahwa tingkat pendidikan responden sudah dalam taraf bagus dalam hal ini pengetahuan yang sudah ada tentunya akan berdampak pada kemampuannya dalam mengelola usaha peternakan ayam potong. Tingginya tingkat pendidikan responden disebabkan karena kesadaran responden terhadap arti pendidikan sudah sangat tinggi dan penting dalam mendirikan dan mengelola suatu usaha seperti dalam mengelola usaha peternakan.

5.1.4. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak adalah lamanya seseorang menggeluti usaha peternakan ayam potong yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman beternak ini merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan usaha peternakan ayam potong, sebab semakin lama peternak mengelola usaha peternakannya maka semakin banyak pula mengetahui dan mengenal hal-hal yang berkaitan dengan usaha peternakan ayam buras. Dengan demikian tingkat keberhasilan dapat semakin besar karena pengalaman adalah guru yang paling baik, serta kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam usaha pemeliharaan ternak ayam potong akan semakin dihindari.

Adapun klasifikasi responden petani peternak ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Pengalaman Beternak Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Pengalaman Beternak (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 4	30	61,22
2.	5 - 8	16	32,65
3.	9 - 12	3	6,12
Total		49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005.

Tabel 13, terlihat bahwa pengalaman beternak ayam potong responden petani peternak di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros bervariasi, yaitu 1 tahun sampai dengan 12 tahun. Responden yang memiliki lama beternak ayam potong yang tinggi tentunya akan lebih berpengalaman dibandingkan mereka yang baru menggeluti usaha tersebut. Kelompok responden tertinggi yaitu petani peternak ayam potong dengan pengalaman beternak 1 - 4 tahun yaitu sebanyak 30 orang atau 61,22 %. Sedangkan kelompok terkecil yaitu responden dengan pengalaman beternak 9 - 12 tahun sebanyak 3 orang atau 6,12 %. Melihat kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa petani peternak sudah memiliki pengalaman dalam memelihara ayam potong yang cukup tinggi. Hal ini tentunya akan berdampak peningkatan produksi dan produktivitas usaha yang dilakukannya.

5.1.5. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh responden petani peternak ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Anggota keluarga tersebut baik keluarga inti maupun keluarga batih. Anggota keluarga yang dimiliki dapat memberikan dampak positif dalam usaha pemeliharaan ternak ayam potong. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga yang dimiliki tersebut dapat digunakan sebagai sumber tenaga kerja yang ekonomis.

Adapun jumlah tanggungan keluarga masing-masing responden petani peternak ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Klasifikasi Responden Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 2	8	16,33
2.	3 - 4	20	40,82
3.	5 - 6	14	28,57
4.	7 - 8	7	14,29
Total		49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005.

Tabel 14, terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh peternak ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yaitu antara 1 sampai dengan 8 orang. Adapun jumlah terbanyak adalah petani peternak ayam potong yang memiliki tanggungan 3 sampai 4 orang yaitu sebanyak 20 orang atau 40,82 %, sedangkan jumlah terkecil yaitu kelompok responden dengan jumlah tanggungan keluarga 7 sampai 8 orang yaitu sebanyak 7 orang atau 14,29 %.

5.2. Keragaan/Profil Sistem Agribisnis Usaha Peternakan Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm Makassar di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

Usaha peternakan ayam potong merupakan salah satu bentuk usaha agribisnis yang banyak dilakukan oleh masyarakat baik di daerah pinggiran kota maupun di daerah pelosok pedesaan. Hal ini tidak dapat dipungkiri sebagai akibat dari semakin meningkatnya permintaan dan kebutuhan masyarakat akan protein hewani. Ayam potong merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki keunggulan yaitu waktu pemeliharaan yang relatif singkat.

Usaha agribisnis peternakan ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Maros yang mengalami perkembangan usaha peternakan ayam potong yang cukup pesat. Hal ini tidak terlepas dari kondisi wilayah yang sangat mendukung pengembangan usaha agribisnis ayam potong, serta letak yang sangat strategis yaitu dekat dengan wilayah Makassar yang merupakan pasar potensial bagi produk peternakan pada umumnya dan khususnya ayam potong.



Pada agribisnis usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros mencakup beberapa aspek yaitu aspek pengadaan dan penyediaan sarana produksi, budi daya peternakan, penanganan dan pemasaran hasil produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharno (2000 : 5) bahwa dalam usaha peternakan, agribisnis peternakan diartikan sebagai tingkah laku bisnis dalam sub sektor peternakan yang mencakup penyediaan sarana produksi peternakan, budi daya peternakan, penanganan pascapanen dan pemasaran.

Adapun pelaksanaan sistem agribisnis pada usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros meliputi :

5.2.1. Pengadaan Sarana Produksi Usaha Peternakan Ayam Potong

Dalam sistem agribisnis usaha peternakan ayam potong, pengadaan sarana produksi merupakan hal yang sangat penting demi kelancaran proses produksi ayam potong. Sarana produksi dalam usaha peternakan ayam potong terdiri atas pengadaan bibit, pakan, vaksin dan obat-obatan. Untuk lebih jelasnya mengenai pengadaan sarana produksi usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dapat diuraikan sebagai berikut :

5.2.1.1. Pengadaan Kandang dan Peralatan

Usaha penggemukan broiler akan berhasil, apabila antara ketiga faktor : bibit, makanan dan manajemen (tata laksana), masing-masing mendapatkan perhatian atau porsi yang sama. Para peternak yang hanya menitikberatkan kepada salah satu faktor dengan mengutamakan penggunaan bibit unggul melulu, atau

makanan saja, akan tetapi kurang memberikan perhatian terhadap masalah manajemen, maka tak akan bisa dicapai hasil yang diinginkan. Memang usaha semacam ini tak akan bisa dicapai hasil yang diinginkan. Memang usaha semacam ini tidak bisa mengesampingkan salah satu diantara ketiga faktor tersebut. Salah satu realisasi dari manajemen ini di dalamnya penyediaan kandang, sesuai dengan kebutuhan hidup ayam yang dipelihara (Anonim, 1993 : 83).

Seperti halnya usaha peternakan ayam broiler mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, kandang merupakan salah satu kebutuhan usaha peternakan ayam potong. Hal ini disebabkan karena ternak ayam potong yang dipelihara tersebut ditempatkan di dalam kandang selama proses produksi. Pada pembangunan kandang, peternak mempertimbangkan berbagai hal antara lain letak kandang, bahan dan sistem atap, lantai kandang, luas kandang dan peralatan yang akan digunakan.

Lebar kandang yang digunakan pada usaha peternakan ayam potong tersebut sangat tergantung pada jumlah ayam yang dipelihara, semakin banyak ayam yang dipelihara maka kandang yang digunakan juga harus semakin besar. Hal ini untuk memberikan kenyamanan kepada ternak sehingga proses pertumbuhan berjalan lancar. Adapun lebar kandang yang dimiliki oleh peternak yaitu berkisar antara 7 sampai dengan 8 m. hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (1993 : 99) bahwa sebenarnya ukuran kandang sangat bervariasi. Akan tetapi untuk daerah tropis, lebar kandang bisa menggunakan pedoman sekitar 6 – 8 m dengan daya tampung \pm 2.500 ekor.

namun demikian hal ini perlu diingat kondisi setempat, agar ayam selalu merasa nyaman.

Selain kandang, peralatan yang digunakan juga perlu mendapat perhatian, peralatan yang digunakan antara lain tempat pakan, tempat minum dan lain-lain. Pemilihan bahan peralatan tersebut penting dilakukan untuk mendapatkan peralatan yang awet digunakan. Umumnya peternak ayam potong di daerah tersebut menggunakan tempat pakan dan air minum yang terbuat dari plastik dan merupakan peralatan yang sudah jadi dan dibeli pada toko-toko perunggasan dengan harga tempat minum dan pakan Rp. 25.000,- (Kecil) sampai Rp. 50.000,- (besar). Jumlahnya sangat dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara. Pemanas suhu tubuh berkisar Rp. 100.000,-.

5.2.1.2. Pengadaan Bibit

Untuk mencapai hasil produksi daging yang tinggi, maka pemilihan bibit ayam potong yang akan dipelihara penting untuk diperhatikan oleh peternak maupun pihak inti. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono (1999 : 75) bahwa dalam usaha pembudidayaan ayam potong pemilihan bibit merupakan salah satu pertimbangan ekonomi yang tak boleh diabaikan, jika kurang selektif terhadap bibit ayam potong yang ditenakkan, tentu akan menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan seperti

- Keterlambatan pada usia pertumbuhan.
- Resistan strain ayam rendah.
- Mudah terserang penyakit.
- Angka mortalitas yang tinggi.

Hal tersebut sejalan pula dengan pendapat Anonim (1993 : 44) bahwa seperti usaha ternak lainnya, maka keberhasilan ternak ayam potong pun dipengaruhi oleh faktor bibit. Bibit merupakan faktor dasar atau genetik yang tak bisa diabaikan. Sebab apabila bibit itu jelek, walaupun telah dilakukan tata laksana yang baik, kesemuanya tadi tak akan banyak memberikan pengaruh. Sehingga kalau dihitung-hitung mulai dari biaya makanan, ongkos pembuatan kandang dan tenaga, hanya akan merugi terus. Atau dengan kata lain keberhasilan ayam potong merupakan hasil interaksi antara faktor genetik (hereditas) dan lingkungan. Sehingga dalam hal ini para peternaklah yang harus bisa memadu berbagai faktor tersebut.

Pada usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, pengadaan bibit ayam potong dilakukan oleh pihak inti dalam hal ini Anging Mamiri Farm, melalui kontrak perjanjian antara pihak peternak dengan pihak inti.

Pada pengadaan bibit ayam potong, jumlahnya sangat bergantung pada kapasitas kandang yang dimiliki oleh peternak mitra. Adapun jumlah bibit DOC ayam potong yang dipelihara oleh peternak mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dapat ditunjukkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Bibit Ayam Potong yang Dipelihara Oleh Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2.000	5	10,20
2.	2.500	4	8,16
3.	3.000	7	14,29
4.	4.000	12	24,49
5.	5.000	7	14,29
6.	6.000	2	4,08
7.	7.000	5	10,20
8.	8.000	3	6,12
9.	10.000	4	8,16
Total		49	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005.

Pada Tabel 15. terlihat bahwa jumlah bibit yang digunakan berkisar antara 2.000 ekor sampai dengan 10.000 ekor per periode. Adapun jumlah peternak terbanyak adalah peternak dengan jumlah bibit sebanyak 4.000 ekor DOC yaitu sebanyak 12 orang atau 24,49 % dan hanya terdapat sebagian kecil yaitu sebanyak 2 orang peternak atau 4,08 % yang memiliki jumlah bibit sebanyak 6.000 ekor perperiode, selain itu terdapat pula sebanyak masing-masing 7 orang atau 14,29 % peternak yang memiliki 3.000 ekor dan 5.000 ekor perperiode, skala terbesar yang terdapat di daerah tersebut yaitu skala 10.000 ekor perperiode, jumlahnya sebanyak 4 orang atau 8,16 %. Melihat kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa skala usaha peternakan ayam potong yang dimiliki peternak masih berada pada skala kecil

atau peternakan rakyat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharno (1997 : 10) bahwa peternakan rakyat ayam ras adalah usaha kecil peternakan ayam ras potong yang jumlahnya tidak melebihi 15.000 ekor ayam ras potong.

Pengadaan bibit dilakukan dengan tepat waktu, setelah adanya kontrak perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Hal ini dilakukan untuk memberikan kepuasan pelayanan kepada peternak. Jumlah bibit ayam potong setiap kemasan dos yaitu sebanyak 100 ekor plus 2 ekor sebagai bonus. Harga ayam potong setiap ekornya yaitu sebesar Rp. 2.500 per ekor atau Rp. 250.000 per box. Jenis bibit yang digunakan yaitu jenis gold, dengan berat awal sekitar 180 gram perekor. Sementara berat akhir ayam potong yaitu sekitar 1,90 sampai dengan 2,20 kg perekor. Dalam pengadaan bibit DOC, pihak perusahaan inti yang melakukan pengiriman atau mengantar langsung kepada peternak dan dilakukan sekaligus.

5.2.1.3. Pengadaan Pakan

Selain bibit, pakan merupakan sarana produksi yang kedua yang penting untuk diperhatikan dalam budidaya ayam potong. Hal ini disebabkan karena faktor pakan sangat mempengaruhi laju pertumbuhan dan peningkatan berat badan ayam potong. Oleh sebab itu, maka pemilihan bibit yang baik harus diimbangi dengan pemberian pakan yang baik pula.

Pada usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm pengadaan pakan dilakukan oleh pihak perusahaan inti. Pengadaan pakan tersebut dilakukan berdasarkan kontrak yang telah disetujui bersama. Jumlah pakan yang dibutuhkan



oleh masing-masing peternak mitra disesuaikan dengan jumlah bibit DOC yang dipesan dan merupakan pakan jadi. lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Jumlah Bibit DOC dan Pakan yang Digunakan Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Jumlah Pakan		Total (Zak)
		Starter (SP 11)	Finisher (SP 12)	
1.	2.000	32	92	124
2.	2.500	41	114	155
3.	3.000	50	139	189
4.	4.000	64	185	249
5.	5.000	81	230	311
6.	6.000	102	276	378
7.	7.000	112	322	434
8.	8.000	128	368	496
9.	10.000	162	458	620
Total		772	2.104	2.876

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005.

Pada Tabel 16. terlihat bahwa semakin tinggi skala usaha pemilikan ayam potong, maka semakin tinggi pula jumlah pakan yang dibutuhkan. Hal ini tidak dapat dipungkiri disebabkan karena setiap ternak membutuhkan pakan untuk dapat memproduksi. Jenis pakan yang digunakan dalam usaha budidaya ayam potong yaitu berupa pakan jadi, sehingga peternak mitra tidak perlu lagi mencampur dengan bahan lain.

Pakan starter digunakan peternak pada usia 1 hari sampai dengan usia 21 hari, sedangkan untuk pakan finisher diberikan pada hari ke 22 sampai dengan hari ke 32 (panen). Merek pakan yang digunakan pada usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros terdiri

atas SP 11 untuk fase starter dan SP 12 untuk fase finisher. Kedua jenis pakan tersebut memiliki kandungan protein dan energi metabolisme yang berbeda sesuai dengan kebutuhan ternak ayam potong tersebut. Sistem pengadaan pakan dilakukan bersamaan dengan pengadaan bibit DOC ayam potong. Pengadaanya dilakukan sekaligus baik untuk pakan starter maupun finisher.

Harga pakan yang digunakan pada usaha peternakan ayam potong yaitu untuk pakan merek SP 11 sebesar Rp. 155.000,- perzak dan untuk SP 12 sebesar Rp. 152.000 per zak.

5.2.1.4. Pengadaan Vaksin, Obat-obatan dan vitamin

Agar bisa diperoleh hasil ayam potong yang menguntungkan, maka salah satu langkah yang harus diperhatikan ialah dengan cara mempertahankan kesehatan kelompok ayam potong secara baik. Sebab apabila dalam kandang terjadi suatu wabah penyakit, maka seluruh usaha akan mengalami kerugian. Itulah sebabnya maka program pencegahan dan pemberantasan penyakit sangat perlu diperhatikan.

Pengadaan vaksin, obat-obatan dan vitamin yang digunakan pada usaha peternakan ayam potong disediakan oleh pihak perusahaan inti yakni Anging Mamiri Farm, berdasarkan kontrak perjanjian. Pada usaha peternakan ayam potong, vaksin dan vitamin yang digunakan sangat ditentukan oleh jumlah ternak yang dipelihara. sedangkan untuk obat-obatan digunakan pada saat ternak terkena penyakit. Vaksinasi umumnya dilakukan pada hari hari pertama, hari ketujuh dan hari ke 21. sedangkan untuk vitamin diberikan melalui suntikan ataupun dicampur dengan pakan dan air minum.

Adapun jenis vaksin yang umumnya digunakan oleh peternak yaitu berupa vaksin ND atau tetelo dan lain sebagainya. Vaksin yang digunakan berasal dari perusahaan yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan inti. Umumnya vaksin yang digunakan adalah vaksin dengan kemasan 1.000 ml per botol dengan harga Rp. 205.000/ltr. Sedangkan untuk vitamin yang umumnya digunakan adalah vitachick dengan harga berkisar antara Rp. 150.000/kg.

Adapun program pencegahan penyakit yang dilakukan pada usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yaitu terdiri atas :

a. Ayam umur 1 – 2 hari :

- Ayam diberi antibiotik
- Ayam diberi vitamin-vitamin
- Ayam diberi mineral

b. Ayam umur 2 – 4 hari :

- Ayam mulai diberi vaksin ND guna mendapatkan kekebalan terhadap penyakit infeksi ND (vaksin diulang pada minggu ke 3)

c. Ayam umur 4 – 5 hari :

- Ayam diberi feed suplemen tambahan

d. Ayam umur 5 hari keatas :

- Agar dapat tumbuh sempurna sebaiknya diberi vitamin-vitamin dan mineral, seperti vitamin C yang diberikan pada pagi hasri jam 06.00 yang dicampur dengan air minum.

Jenis dan nama obat atau vaksin yang digunakan pada usaha tersebut antara lain Lutasol - L, Ampicilin, Nopstress, IBD MB, Trimix 480, ND live, vitamin B kompleks dan vitamin C.

5.2.2. Usaha Budidaya Ayam Potong

Usaha budidaya ayam potong adalah usaha pemeliharaan bibit ayam potong atau DOC untuk menghasilkan daging ayam. Pola budidaya pada usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros menggunakan pola intensif. Pada pola ini, ternak ayam potong berada dalam kandang yang telah disediakan, dan peternak yang memberikan pakan dan kebutuhan ternak lainnya. Hal ini disebabkan karena ternak ayam potong memiliki waktu yang sangat singkat dalam proses produksinya, serta ternak tersebut sangat rentan terhadap penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharno (2000 : 42) bahwa pola pemeliharaan ayam potong yang paling tepat adalah budi daya secara intensif. Hal ini disebabkan ayam ras merupakan jenis ternak yang rentan terhadap penyakit sehingga bila dilepas dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu akan mudah terserang penyakit.

Sebelum ternak atau bibit ayam potong dimasukkan dalam kandang, kandang yang akan digunakan tersebut terlebih dahulu dilakukan sanitasi dengan menggunakan air dan karbol. Hal ini dilakukan untuk membunuh kuman, jamur, parasit dan lain sebagainya yang merupakan sumber atau pembawa bibit penyakit.

Selanjutnya kandang dialasi dengan kertas semen dan litter. Litter yang digunakan oleh peternak yaitu berupa sekam padi. Alasan penggunaan bahan

tersebut selain tersedia cukup banyak, biaya yang digunakan relatif lebih murah jika menggunakan bahan lain seperti serbuk gergaji dan lain sebagainya. Tinggi litter yang digunakan yaitu sekitar 3 sampai dengan 5 cm. Untuk melindungi ternak ayam potong dari kondisi lingkungan yang kurang baik, maka kandang dilengkapi dengan pelindung. Pelindung tersebut digunakan mulai hari pertama sampai hari ke 15.

Setelah ternak ayam potong berada dalam kandang, dilakukan vaksinasi untuk menghindari ternak terkena penyakit. Vaksinasi dilakukan sejak ternak masuk kandang yaitu berupa vaksin ND (new castel dieses) atau tetelo melalui tetes mata. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan suntikan atau injeksi belum memungkinkan untuk ayam tersebut. Vaksinasi dilakukan pada pagi hari sampai selesai.

Pengawasan ternak dilakukan setiap hari untuk mengetahui sejauh mana perkembangan ayam tersebut, serta mengontrol kondisi kesehatan ternak dan kebutuhan akan pakan dan air minum, pemberian pakan dan minuman dilakukan setiap hari selama 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Faktor cuaca juga merupakan hal yang penting diperhatikan dalam bididaya ayam potong. Untuk menghindari cuaca yang dingin atau buruk pada malam hari, maka kandang dilengkapi dengan lampu penerang dan pemanas.

Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan berat badan ayam potong maka dilakukan penimbangan berat badan. Penimbangan ini dilakukan setiap minggunya, proses ini untuk mengetahui sejauh mana konsumsi pakan pada ayam

potong tersebut. Sistem pemberian pakan pada usaha peternakan ayam potong yaitu sistem adlibitum (tidak terbatas), dimana pakan diletakkan pada wadah yang telah disiapkan. Setelah 32 sampai dengan 35 hari, ternak tersebut dipanen untuk selanjutnya dipasarkan. Jika setelah hari ke 35 ayam potong belum dipanen maka biaya pakan dan lain sebagainya yang dikeluarkan oleh pihak peternak mitra ditanggung oleh perusahaan inti.

Setelah masa panen selesai, maka kandang dikosongkan untuk beberapa waktu, sekitar 2 sampai dengan 3 minggu. Masa tersebut disebut dengan masa kering kandang atau masa istirahat kandang. Periode ini merupakan periode sangat penting. Pada masa ini, kandang dibersihkan beserta peraiatan. Hal ini bertujuan untuk mencegah perkembangan atau pertumbuhan bakteri jamur, virus lain sebagainya yang merupakan sumber penyakit.

Dalam proses pengadaan sarana produksi dan proses budidaya ayam potong, tenaga kerja merupakan sumber daya yang penting dimiliki oleh peternak dalam usaha tersebut. Hal ini disebabkan karena segala proses produksi pada usaha peternakan ayam potong tersebut dilakukan oleh manusia sebagai tenaga kerja, seperti memberi pakan, minum, pengawasan dan lain sebagainya. Pada usaha peternakan ayam potong, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga, dengan jumlah antara 3 sampai dengan 6 orang setiap peternak.

Dalam proses produksi, peternak mitra didampingi oleh seorang technical service dari perusahaan inti. Technical service tersebut bertugas membimbing

peternak mitra dalam proses budidaya atau produksi, mengontrol kondisi kesehatan ternak dan lain sebagainya.

Adapun produksi berupa daging ayam potong yang dihasilkan oleh usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm memiliki berat badan seperti yang terlihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Berat Badan Ayam Potong Yang Dihasilkan Peternak Ayam Potong Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rata-rata Berat Badan (Kg/Ekor)
1.	2.000	5	1,65
2.	2.500	4	1,54
3.	3.000	7	1,40
4.	4.000	12	1,45
5.	5.000	7	1,35
6.	6.000	2	1,56
7.	7.000	5	1,50
8.	8.000	3	1,84
9.	10.000	4	1,50
Total		49	13,79
Rata-rata			1,53

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005.

Pada Tabel 17. terlihat bahwa rata-rata berat hidup ayam potong yang dihasilkan dari usaha budidaya tersebut yaitu berkisar antara 1,35 sampai dengan 1,84 kg/ekor. Adapun rata-rata tertinggi yaitu pada skala kepemilikan 8.000 ekor dan terendah yaitu pada skala kepemilikan 5.000 ekor. Melihat kenyataan tersebut

tentunya tidak terlepas dari kemampuan peternak dalam pengelolaan usaha peternakannya.

5.2.3. Pemasaran Ayam Potong

Pemasaran pada usaha peternakan ayam potong merupakan fase terakhir dalam pengelolaan usaha peternakan ayam potong. Pemasaran mulai dilakukan pada hari ke 32 sampai dengan ternak tersebut habis dalam kandang yaitu maksimal hari ke 38 atau 40. Resiko pemasaran pada saat ini ditanggung oleh pihak perusahaan inti.

Menurut Suharno (2000 : 14-15) pada agribisnis ayam potong, usaha pemasaran umumnya dilakukan setelah pemotongan di RPA. Produk yang dipasarkan berupa ayam potong segar atau ayam potong beku. Ayam potong segar dalam bentuk *whole chicken* (ayam bulat) dapat dipasarkan di pasar tradisional ataupun di supermarket. Akhir-akhir ini, ada juga yang memasok ayam potong segar dan ayam potong beku ke restoran ayam goreng (*fried chickens*). Selain itu, ayam dipasarkan dalam bentuk ayam potong (*chicken nuggets*), sosis, dan jenis makanan olahan lainnya.

Pada usaha peternakan ayam potong pemasaran produk dilakukan oleh pihak inti, dan peternak tidak terlibat dalam pemasaran produk tersebut. Sehingga nampak disini, bahwa pada usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm, pihak peternak hanya bertindak sebagai pengelola budi daya.

Produk ayam potong yang dihasilkan tersebut selanjutnya dipasarkan oleh pihak perusahaan inti kepada konsumen rumah tangga, rumah makan dan restoran serta pedagang perantara. Pemasaran tersebut dilakukan di Kota Makassar dan wilayah-wilayah Kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan, seperti Maros, Pangkep, Bone, Barru, Gowa dan lain-lain. Restoran yang merupakan konsumen perusahaan inti umumnya yang terdapat di Kota Makassar. Penjualan ke pihak rumah makan dan restoran dijual dalam bentuk karkas sedangkan untuk pihak pedagang perantara pemasaran ayam potong dalam bentuk hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono (1999 : 129) bahwa pemasaran ayam potong menurut bentuk visualnya dibedakan menjadi 2 (dua) bentuk yaitu : ayam hidup, artinya bahwa ayam dijual dalam keadaan hidup dan dalam bentuk ayam potong, artinya ayam dijual setelah ayam tersebut sudah dipotong (mati) dan penjualannyapun dilakukan setelah ayam potong itu dikuliti (dibersihkan bulunya).

Harga jual ayam potong ditentukan oleh pihak perusahaan inti berdasarkan harga kontrak perjanjian yang telah dilakukan, jika terjadi perubahan harga seperti anjloknya harga, maka harga beli perusahaan inti adalah harga kontrak, akan tetapi jika terjadi kenaikan harga produk ayam potong, maka pihak perusahaan menaikkan harga kontrak tersebut.

Harga beli ayam potong pada peternak ayam potong mitra Anging Mamiri Farm Makassar dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Harga Beli Ayam Potong Peternak Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Bulan Juni – Juli Tahun 2005.

No	Berat badan (Kg/Ekor)	Harga (Rp/Kg)
1.	1,10 – 1,40	8.000
2.	1,41 – 1,80	7.800
3.	> 1,80	7.600

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005.

Pada Tabel 18. terlihat bahwa harga ayam potong yang ditetapkan oleh pihak perusahaan ini cukup bervariasi. Semakin besar ukuran ayam maka semakin rendah harga perkilogramnya. Untuk ayam berat antara 1,1 kg sampai dengan 1,40 kg harga sebesar Rp. 8.000 perkilogram, sedangkan untuk untuk lebih dari 1,80 kg perekor harganya Rp. 7.600 perkilogram.

Rata-rata harga jual ayam potong yang dihasilkan peternak dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata Harga Jual Ayam Potong Peternak Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rata-rata Berat Badan (Kg/Ekor)	Rata-rata Harga (Kg/Ekor)
1.	2.000	5	1,65	7.800
2.	2.500	4	1,54	7.800
3.	3.000	7	1,40	8.000
4.	4.000	12	1,45	7.800
5.	5.000	7	1,35	8.000
6.	6.000	2	1,56	7.800
7.	7.000	5	1,50	7.800
8.	8.000	3	1,84	7.600
9.	10.000	4	1,50	7.800
Total		49	13,79	70.400
Rata-rata			1,53	7.822

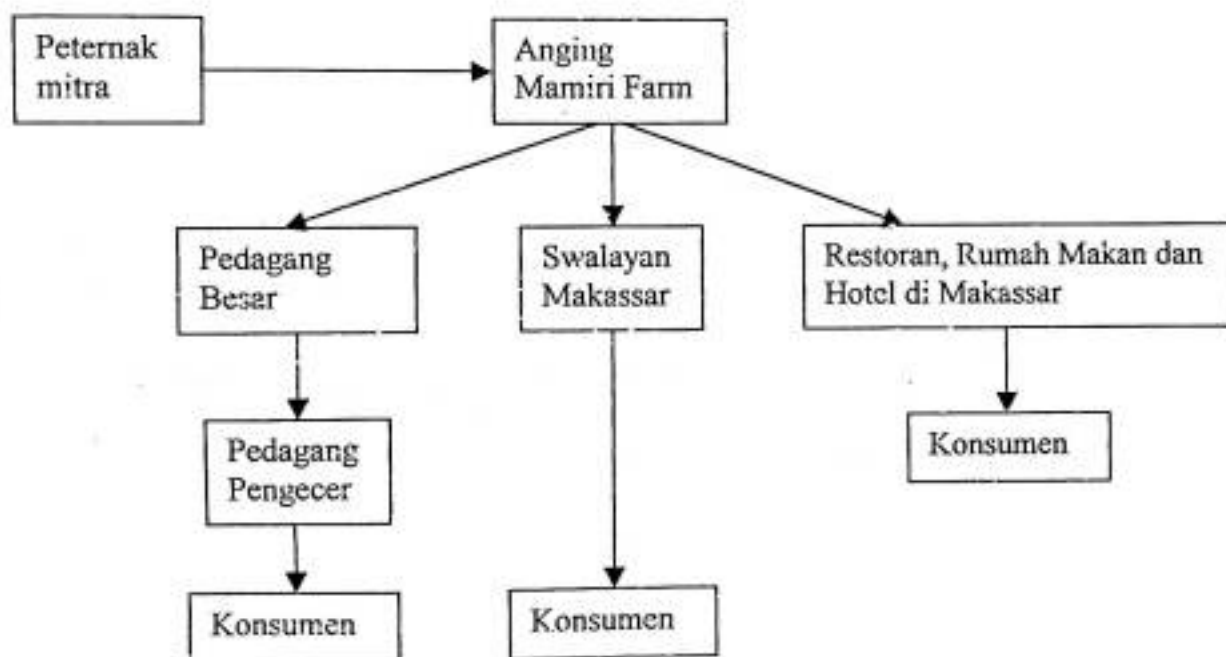
Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005.

Pada Tabel 19, terlihat bahwa rata-rata harga jual ayam potong oleh peternak atau harga beli oleh perusahaan inti cukup bervariasi antara Rp. 7.600/kg sampai dengan Rp. 8.000/kg. Harga tersebut sangat tergantung pada berat badan ayam potong yang dihasilkan. Sedangkan rata-rata harga jual peternak yaitu sebesar Rp. 7.822/kg.

Produk yang dihasilkan oleh peternak selanjutnya dibeli oleh pihak inti berdasarkan harga yang telah ditetapkan. Pada saat itu, rekapitulasi penerimaan peternak dengan biaya produk dikeluarkan dilakukan. Hasil pengurangan antara

penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan tersebut akan diperoleh oleh peternak sebagai pendapatan. Selain itu peternak juga akan memperoleh insentif prestasi yang didasarkan pada nilai FCR yang diperoleh. Pendapatan peternak mitra diperoleh setelah keseluruhan ayam potong dipanen.

Saluran pemasaran ayam potong peternak mitra Anging Mamiri Farm yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Saluran Pemasaran Ayam Potong Peternak Mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Pada Gambar 2. terlihat bahwa pemasaran ayam potong pada peternak mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros ke konsumen menggunakan pedagang besar, pedagang pengecer, swalayan dan restoran. Pada pemasaran ayam potong dari peternak ke Anging Mamiri Farm Makassar dalam

bentuk ayam hidup, selanjutnya Anging Mamiri Farm memasarkan ke pedagang besar dan pengecer dilakukan pula dalam bentuk ayam hidup sedangkan pemasaran ke swalayan, restoran dalam bentuk karkas, demikian pula pedagang pengecer ke konsumen dilakukan dalam bentuk karkas. Untuk pemasaran dari restoran ke konsumen dalam bentuk ayam olahan seperti ayam bakar, ayam goreng dan sebagainya. Selain produk ayam potong, feces merupakan produk sampingan yang dihasilkan oleh usaha peternakan ayam potong. Pemasaran feces dilakukan langsung oleh peternak. Feces tersebut umumnya dibeli oleh petani lainnya disekitar lokasi peternakan.

5.3. Peranan Faktor-Faktor Pendukung Dan Pelancar Dalam Sistem Agribisnis Ayam Potong Di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

Faktor pendukung dan pelancar merupakan bagian dari proses produksi yang memegang peranan yang cukup penting. Walaupun hanya berfungsi sebagai pendukung, faktor ini memegang peranan yang cukup menentukan dalam proses pembangunan agribisnis khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Faktor pendukung tersebut dapat dibedakan atas dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal serta transportasi sebagai faktor pelancar.

Demikian pula halnya dengan usaha peternakan ayam potong sebagai salah satu sistem agribisnis kemitraan di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Keberadaan faktor pendukung dan pelancar tersebut tentunya akan memberikan peranan yang cukup penting dalam pengembangan sistem agribisnis usaha

peternakan ayam potong. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

5.3.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembangunan sistem agribisnis usaha peternakan ayam potong. Faktor ini bersumber dalam diri pelaku agribisnis tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana faktor tersebut berperan dalam pelaksanaan sistem agribisnis usaha tersebut, maka ada beberapa hal yang dapat diperhatikan yaitu antara lain : penyuluhan peternakan yang diperoleh peternak, kesediaan dalam menerima teknologi dan lain sebagainya.

Dalam sistem agribisnis usaha peternakan ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, peranan penyuluhan sudah cukup besar khususnya dalam meningkatkan pengetahuan peternak dalam pengelolaan usaha peternakan ayam potong tersebut yang lebih baik. penyuluhan umumnya dilakukan oleh pihak perusahaan melalui technical service yang dimiliki oleh perusahaan. Technical service tersebut memiliki tugas dalam membina peternak dalam manajemen peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2002 : 114) bahwa penyuluhan peternakan menyangkut bidang tugas yang amat luas dan berhubungan dengan administrasi pemerintahan untuk membantu peternak melaksanakan manajemen usaha sebaik-baiknya menuju usaha yang efisien dan produktif. Penyuluhan peternakan dapat juga disebut pendidikan non formal. Suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan dan sasarannya disesuaikan dengan kepentingan, keadaan, waktu maupun tempat peternak. Tujuan utamanya untuk meningkatkan kemampuan serta

menambah wawasan peternak dalam melaksanakan usaha ternaknya. Melalui penyuluhan diharapkan akan terjadi perubahan perilaku peternak sehingga mereka dapat memperbaiki cara beternak agar lebih besar penghasilan dan lebih layak hidupnya. Seringkali orang menganggap bahwa tugas dan kepentingan peternak hanyalah semata-mata merupakan masalah teknis saja. Anggapan demikian adalah keliru yang benar, adalah para petani berkepentingan meningkatkan penghasilan keluarganya. Untuk itu selain upaya meningkatkan produksi, mereka juga berusaha agar biaya produksi peternakannya dapat ditekan serendah-rendahnya dan penerimaan dari penjualan dapat dinaikkan setinggi-tingginya. Inilah yang disebut usaha tani yang efisien, produktif dan menguntungkan.

Salah satu kendala faktor pendukung sistem agribisnis usaha peternakan ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yakni belum adanya unit pengolahan limbah ternak berupa feces maupun saran processing ayam potong. Hal ini menyebabkan kurang efektif dan efisiennya pengelolaan usaha peternakan ayam potong. Hal ini nampak bahwa usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm hanya bertindak sebagai pengelola budidaya saja tanpa adanya peran lain seperti peran dalam pemasaran ayam potong.

5.3.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar pelaku agribisnis usaha peternakan ayam potong. Faktor tersebut antara lain faktor iklim, lingkungan dan sistem pemasaran. Pada usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, faktor iklim dan lingkungan pada umumnya sudah cukup mendukung dalam pengembangan usaha peternakan.

Selanjutnya sistem pemasaran produk ayam potong usaha peternakan ayam potong ini sudah cukup mendukung. Hal ini dapat dilihat dari semakin luasnya wilayah pemasaran produk tersebut.

5.3.3. Infrastruktur

Infrastruktur adalah sarana dan atau prasarana yang disediakan baik oleh pemerintah maupun swasta untuk dimanfaatkan guna menunjang kegiatan proses produksi dan proses pembangunan peternakan. Pengadaan infrastruktur seperti jalan, jembatan, pasar dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh masyarakat luas selalu dilakukan oleh pemerintah. Memang ada sebagian atau keseluruhan infrastruktur diadakan oleh swasta tapi penggunaannya juga dibatasi untuk mereka sendiri.

Ketersediaan sarana infrastruktur pada pengembangan usaha peternakan ayam potong sudah cukup tersedia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi infrastruktur yang terdapat di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yang sudah cukup bagus sehingga mempermudah proses pengangkutan dan penyaluran produk. Hal ini

sesuai dengan pendapat Daniel (2004 : 111) bahwa jalan dan jembatan merupakan sarana yang utama yang dibutuhkan dalam proses pembangunan pertanian. Tidak hanya menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya atau satu desa dengan desa lainnya atau kota, tetapi yang lebih terasa peranannya adalah dalam penyaluran informasi, penyaluran sarana produksi, penyaluran hasil atau produksi, serta menjamin kelancaran transportasi dan komunikasi. Bayangkan kalau satu daerah sentra produksi suatu komoditas tidak mempunyai prasarana jalan dan jembatan yang memadai, sudah barang tentu hasil yang diperoleh tidak bisa dibawa keluar dari desa tersebut untuk dipasarkan. Kalau pun ada pembeli yang datang maka harganya sangat rendah, karena diperlukan proses lanjutan untuk membawanya ke pasar terdekat yang jelas-jelas membutuhkan biaya yang cukup banyak. Bila jalan dan jembatan tersedia, komoditas tersebut bisa dibawa ke pasar dan akan mendapatkan harga yang layak dan sesuai dengan perkembangan dan mekanisme pasar. Dalam hal ini peternak sebagai produsen serta pembeli sebagai konsumen tidak merasa rugi dengan tersedianya jalan, input produksi dapat diperoleh dengan mudah dan mungkin murah, informasi cepat diperoleh dan komunikasi dengan daerah lainnya lancar. Tidak hanya dari segi pertanian saja, sektor lain dan keperluan lain pun juga akan lebih baik. Adalah tepat sekali pendapat dan persyaratan desa progresif yang dikemukakan oleh A. T. Mosher, bahwa infrastruktur merupakan faktor pelancar (*acceleration*) yang utama.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengadaan sarana produksi sistem agribisnis pada usaha peternakan ayam potong mitra Anging Mamiri Farm di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dilakukan oleh pihak inti berdasarkan hasil kontrak perjanjian yang telah disepakati bersama.
2. Proses budidaya ayam potong dilakukan oleh pihak peternak sebagai plasma, melalui pelaksanaan manajemen peternakan berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama.
3. Pemasaran produk ke konsumen dilakukan oleh pihak inti dengan harga beli disesuaikan dengan kesepakatan kontrak, pemasaran produk dilakukan pada konsumen akhir, rumah makan atau restoran maupun melalui pedagang perantara.
4. Peran faktor pendukung dan pelancar sistem agribisnis pada usaha peternakan ayam potong di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros sudah cukup berperan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dan kemudahan dalam proses budidaya dan pemasaran produk.

6.2. Saran

Belum adanya proses pengolahan produk hasil peternakan, baik hasil utama berupa daging ayam potong maupun produk sampingan seperti feces, menyebabkan peternak tidak mampu meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, maka disarankan adanya pengolahan produk sebelum dipasarkan untuk meningkatkan nilai produk dan meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim . 1993. *Beternak Ayam Potong*. Kanisius, Jakarta.
- Daniel, M. 204. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Downey, W.D. dan Erickson, S.P. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga, Jakarta.
- Hartono, A.H.S. 1999. *Beternak Ayam Potong Super*. CV. Gunung Mas, Pekalongan.
- Hafsah, M.J. 2000. *Kemitraan Usaha, Konsep dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Ichwan, M. 2003. *Membuat Pakan Ayam Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Irawan, Wijaya, F dan Sudjoni. 2001. *Pemasaran, Prinsip dan Kasus*. Edisi Kedua Cetakan Kelima. BPFE - UGM, Yogyakarta.
- Lestari. 1992. *Menentukan Bibit Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Muslim, D.A. 2002. *Budidaya Mina Ayam*. Kanisius, Yogyakarta.
- Perhepi. 1989. *Bahan Rapat Dengar pendapat Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Perhepi) dengan Komisi IV DPR-RI Tanggal 28 Juni 1989*.
- Rahardi, dkk. 1993. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1994. *Beternak ayam Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sa'id, E.G, Rachmayanti dan Muttaqin, M.Z. 2001. *Manajemen Teknologi Agribisnis, Kunci Menuju Daya Saing Produk Agribisnis*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sugiono. 2000. *Statistika Untuk Penelitian*. ALFABETA, Jakarta.
- Suharno, B. 1999. *Kiat Sukses Berbisnis Ayam*. Penebar Swadaya, Jakarta.

- _____. 2000. Agribisnis Ayam Ras. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sumarni, M dan Soeprihanto, J. 1997. Pengantar Bisnis. Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan. Liberty, Yogyakarta.
- Swastha, B dan Sukotjo, I. 1999. Pengantar Ilmue Ekonomi Perusahaan Modern. Pengantar Bisnis Modern. Liberty, Yogyakarta.
- Umar. H. 2001. Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi. Edisi Revisi dan Perluasan. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.